

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan sebuah warisan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi. Selain itu, budaya juga menjadi paradigma dasar yang mengatur kehidupan manusia. Kebudayaan sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia dan realitas kehidupannya sebab di dalam budaya terdapat berbagai nilai dan aturan yang menjadi pegangan hidup. Sebagai bagian dalam kehidupan, budaya menjadi salah satu hal penting yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Menurut, Edward Bumet Tylor (1832-1917) dikutip Raimundus Rede Blolong dalam buku *Dasar-Dasar Antropologi*, kebudayaan merupakan keseluruhan yang rumit-kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.¹ Pandangan Tylor ini merangkum banyak hal dan terbuka sehingga memunculkan banyak interpretasi baru dari para ahli tentang kebudayaan. Terdapat beberapa ahli yang mendefinisikan arti kebudayaan. Robert Lowie misalnya, menekankan kebudayaan sebagai sebuah warisan. Lowie melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang diwariskan dari masa lalu yang berkembang dalam masyarakat tertentu, dari generasi ke generasi dan dapat tetap menjadi milik masyarakat tersebut jika ia belajar.² Dengan demikian kebudayaan dapat dilihat sebagai sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat dan menjadi milik kelompok maupun individu tertentu dan sekaligus tetap dipertahankan dari generasi ke generasi.

Indonesia adalah negara multikultural. Setiap daerah di republik ini memiliki kebudayaan yang unik termanifestasi dalam berbagai tradisi dan praktik kebudayaan lokal. Untuk melestarikan budaya lokal, negara menetapkan UU atau aturan yang mengikat. Negara menjamin kebudayaan pada masing-masing daerah

¹ Raimundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi* (Maumere: Ledalero), hlm. 133.

² *Ibid.*, hlm.133.

di Indonesia. Berikut ini merupakan “Penjelasan tentang Undang-Undang Dasar Negara Indonesia” Pasal 32 (versi asli) tersebut.

Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.³

Kebudayaan adalah segala hal yang berkaitan dengan manusia, sebab kebudayaan merupakan ciri khas dari manusia. Kebudayaan identik dengan manusia karena pada dasarnya hanya manusialah yang bisa berbudaya. Selain itu, kebudayaan juga merupakan warisan sosial yang diperoleh dari kelompok masyarakat yang mereka tempati. Kebudayaan sendiri dibedakan menjadi dua bagian yakni kebudayaan materi dan kebudayaan non-materi. Kebudayaan non materi adalah kreasi manusia yang bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh seperti ide-ide, nilai-nilai, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan, sedangkan kebudayaan materi merupakan hasil usaha manusia yang dapat dilihat dan disentuh seperti lukisan, bangunan, alat musik atau benda fisik.⁴ Kebanyakan masyarakat adat di Indonesia masih menghidupi kedua kebudayaan ini sebagai sebuah kekayaan yang terus dilestarikan. Kebudayaan non materi seperti adat istiadat, norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan dan kebiasaan memiliki nilai yang penting dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam masyarakat adat demi menjaga keteraturan dalam berbagai bidang kehidupan. Masyarakat memiliki suatu pedoman yang tetap dipegang teguh dalam menjalin kerja sama antar individu sekaligus untuk mengenang atau memberi penghormatan atas jasa-jasa para leluhur lewat praktik adat istiadat.

Manusia memiliki kecenderungan memberikan makna pada sebuah simbol. Secara etimologinya simbol dan simbolisasi berasal dari bahasa Yunani *symbollo* (*symbollein*) yang mempunyai arti wawancara, merenungkan, membandingkan, bertemu, melemparkan menjadi satu, menyatukan.⁵ Pemberian

³ Amri Marzali, ‘Memajukan Kebudayaan Nasional’, *Humaniora*, 3.3 (2014), hlm. 253-254.

⁴ Bernard Raho, *Pengantar Sosiologi* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 125.

⁵ Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 82.

makna pada simbol ini memiliki arti yang dalam pada kehidupan. Dalam pengungkapannya manusia menggunakan berbagai cara. Salah satu cara yang digunakan oleh manusia adalah melalui ritual atau upacara adat yang dimaksudkan untuk memberikan pemaknaan pada simbol. Simbol memberikan makna yang mendalam bagi masyarakat sehingga melaluinya masyarakat dapat masuk dan memahami arti dari sebuah praktik adat yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Kebudayaan dan adat menjadi sebuah simbol dari masyarakat tertentu. Setiap daerah dan wilayah mempunyai kebudayaannya masing-masing. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti letak geografis, bahasa, konsep dan cara berpikir masyarakat tentang sesuatu yang ada dan sistem yang telah dibangun. Sebagai contoh masyarakat Barat cenderung berpikir dan berfokus pada kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sedangkan masyarakat Timur cenderung berpikir tentang nilai, kebijaksanaan dan kebaikan bersama.⁶ Masyarakat Timur termasuk di dalamnya Indonesia cenderung untuk memelihara dan menghidupi berbagai adat istiadat yang lebih banyak menekankan aspek religius dan budaya. Kecenderungan ini menjadi dasar yang kuat bagi masyarakat Timur untuk tetap mempertahankan norma, nilai agama dan religius serta aspek budaya seperti upacara adat.

Di Indonesia, salah satu wilayah yang masih kuat mempertahankan kebudayaannya ialah di Kabupaten Ngada khususnya di kampung Gurusina. Acara khas yang terus diselenggarakan setiap tahun dan tetap dijaga kelestariannya hingga saat ini adalah upacara *reba*. *Reba* merupakan upacara tahunan yang wajib dilakukan. Di dalam upacara tersebut terdapat berbagai ritus atau tahapan yang harus dilakukan untuk memperlancar jalannya upacara adat tersebut. Salah satu ritus tersebut adalah *su'i uwi*. *Su'i uwi* sebagai salah satu bagian dalam upacara *reba* merupakan ritus yang penting karena melibatkan semua anggota keluarga dalam rumah adat. Dapat dikatakan bahwa *su'i uwi* merupakan bagian inti dalam perayaan *reba*. Ritus ini hanya dilangsungkan sekali dalam setahun. Dalam perhelatannya, *su'i uwi* melalui beberapa tahapan yang tetap dipertahankan keasliannya hingga sekarang ini. Selain itu, perlu diperjelas

⁶ Kondrad Kebung, *Filsafat Berpikir Orang Timur* (Jakarta: Prestasi Pusat Karya Kasih, 2012), hlm. 8.

bahwa *reba* merupakan pengungkapan rasa syukur atas anugerah kehidupan di tahun yang sebelumnya dan sekaligus mohon berkat untuk perjalanan di tahun yang baru.⁷ Perayaan ini menjadi ciri khas dari masyarakat Gurusina yang dirayakan setiap tahun.

Ritus *su'i uwi* memiliki makna yang mendalam bagi etnis Ngadha pada umumnya. Upacara inti dalam perayaan *reba* yakni *kobe dheke reba* (malam pertama reba), *sedo uwi* (tarian syukur), dan *su'i uwi* (memotong ubi).⁸ *Su'i uwi* menjadi momentum yang sakral dan perlu diikuti dengan serius. Namun, dalam praktiknya banyak anak muda yang kurang mengetahui kesakralan dari upacara *su'i uwi*. Keterlibatan dalam ritus ini tidak dilandasi oleh kesadaran akan kesakralan dari upacara ini tetapi sebagai sebuah rutinitas tahunan belaka.⁹ Kurangnya pemahaman akan ritus ini mengakibatkan banyak anak muda yang sudah tidak tertarik untuk mempelajari hal-hal pokok yang diwariskan oleh para leluhur. Kesibukan akan dunia maya dan pengaruh pergaulan mempengaruhi generasi muda dalam konteks cara pandang akan adat istiadat yang sering dilakukan di Gurusina. Padahal generasi muda harusnya berdiri paling depan dalam memperlancar upacara setiap upacara adat dan memahami maknanya agar kelak mereka dapat menggantikan posisi tetua adat dalam suku mereka. Menurut Paulus Suri persoalan ini perlu dilihat lagi dan dikaji agar anak muda tergerak untuk lebih mengenal identitas budaya mereka.¹⁰

Permasalahan ini dapat berdampak serius bagi keberlanjutan upacara *reba* yang di dalamnya terdapat ritus *su'i uwi*. Ritus *su'i uwi* yang menjadi momentum yang ditunggu-tunggu oleh keluarga-keluarga dalam rumah adat di kampung Gurusina. Namun, momentum ini dapat mengalami degradasi makna akibat kurangnya partisipasi aktif dari kalangan muda. Generasi muda perlu mendengar *pata dela* (pepatah leluhur/nasihat orang tua) untuk keberlangsungan hidup yang lebih baik dan juga agar tidak melupakan leluhurnya. Pada dasarnya anak muda

⁷ Cristologus Dhogo, *Su'i uwi Ritus Budaya Ngada Dalam Perbandingan Dengan Perayaan Ekaristi* (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 11.

⁸ Maria Arianti Bate, "Menggali Makna Perayaan *Reba* Bagi Kehidupan Iman Umat di Lingkungan Gurusina", *Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, 4:1 (2019) Larantuka, hlm. 25.

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Frans Masa (70 tahun), Tua adat Gurusina, pada 18 Juli 2024 di *sa'o Deru Wali*.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Paulus Suri, Tua adat kampung Gurusina pada 19 Juli 2024 di Gurusina.

perlu belajar untuk menjadi pemimpin dalam sebuah ritual adat, memperhatikan dan mengikuti secara serius setiap upacara adat yang diikuti khususnya ritus *su'i uwi* ini agar kelak mereka dapat menggantikan posisi para tetua adat yang telah lanjut usia.¹¹ Peran serta kaum muda dalam ritus ini penting agar makna yang telah disampaikan leluhur dari masyarakat adat Gurusina tetap dijaga dan dilestarikan serta mampu disesuaikan dengan kebutuhan zaman yang semakin maju ini. Keterlibatan semua pihak terkhususnya warga kampung adat Gurusina menjadi sangat penting untuk kelangsungan setiap upacara adat yang dilakukan.

Ritus *su'i uwi* di kampung Gurusina terjadi setiap tahun. Dalam perhelatannya ritus ini mengajak banyak orang untuk terlibat aktif. Waktu pelaksanaan ritus ini pun bervariasi tergantung dari aturan yang sudah ditetapkan pada setiap kampung di wilayah etnis Ngadha. Penulis tertarik dengan tulisan Critologus Dhogo dalam bukunya yang berjudul *Su'i Uwi*. Secara garis besar buku ini memuat tulisan berkaitan dengan ritus *su'i uwi* dalam kebudayaan etnis Ngadha khususnya masyarakat Toda dan perbandingannya dengan Ekaristi. Berkaitan dengan hal ini penulis tertarik untuk menggali makna Ekaristi dalam injil Lukas 22:14-23 dan kaitannya dengan ritus *su'i uwi* yang dilaksanakan oleh masyarakat Gurusina. Makna Ekaristi dalam perjamuan terakhir dalam injil Lukas dapat dijadikan perbandingan dengan ritus *su'i uwi* yang rutin dilakukan tiap tahun dalam masyarakat Gurusina.

Dari sudut pandang biblis, peristiwa perjamuan malam terakhir dapat dijadikan sebagai salah satu sumber acuan untuk melihat makna dari ritus *su'i uwi* dalam kaitannya dengan perayaan Ekaristi. Peristiwa perjamuan yang dilakukan oleh Yesus bersama dengan murid-murid-Nya memiliki makna yang sangat mendalam bagi iman kristiani yang terus dipertahankan hingga sekarang ini. Perjamuan malam terakhir adalah momentum sakral di mana orang kristiani mengenang momen penderitaan Yesus untuk menebus umat manusia. Berkaitan dengan hal ini, Injil Lukas 22: 19-23 menggambarkan situasi di saat perjamuan malam terakhir dengan gaya pembahasannya yang unik. Kisah perjamuan malam terakhir dikisahkan dalam ke-empat injil (Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes) dengan gaya penulisan yang berbeda-beda. Salah satu ciri khas yang dimiliki oleh

¹¹ *Ibid.*

injil Lukas adalah penjelasannya yang lebih menarik dalam menggambarkan situasi perjamuan malam terakhir. Selain itu, Yesus ditampilkan secara khas sebagai pribadi yang bersahabat dengan orang-orang yang dianggap rendah oleh masyarakat (Luk. 9:51-56; 10:25-37; 17:11-19).¹² Paul Enns, sebagaimana dikutip Agus Prasetyo memperhatikan laporan Lukas mengenai garis keturunan Yesus dengan Adam dan dari sana ia melihat bahwa dalam Lukas memberi penekanannya pada universalitas Injil dan bahwa Yesus adalah penebus dunia.¹³ Injil Lukas sendiri memberikan biografi Yesus sebagai penebus umat manusia dan sebagai penganjur janji Allah. Universalitas injil ditujukan bagi semua orang dan keselamatan tidak ditujukan bagi segelintir orang saja melainkan semua orang yang percaya pada Yesus.

Hal yang menarik dikisahkan dalam kisah perjamuan malam terakhir menurut Lukas adalah kerinduan Yesus untuk merayakan kembali paskah bersama para murid (Luk. 22: 15). Kerinduan Yesus ini disebabkan oleh situasi yang akan dihadapi-Nya yakni penderitaan dan wafat. Hal ini dipertegas lagi dengan situasi yang akan dihadapi oleh para murid pasca kebangkitan-Nya ke surga. Suatu kerinduan akan terulang kembalinya peristiwa yang demikian bersama para murid-murid-Nya. Inisiatif untuk melangsungkan perjamuan malam terakhir ini muncul dari Yesus sendiri (Luk. 22:8). Ia meminta murid-murid-Nya untuk mempersiapkan segala sesuatu demi kelancaran perjamuan bersama-Nya pada malam paskah. Bagi Yesus, persiapan yang matang sangat penting untuk kelancaran perjamuan malam. Penekanan pada kisah ini adalah bahwa Yesus menginginkan murid-murid-Nya mempersiapkan segala sesuatu termasuk hati dan batin untuk menyaksikan penderitaan yang akan dialami oleh Yesus.

Kisah perjamuan malam terakhir dalam versi Lukas menitikberatkan pada tokoh utama yakni Yesus Kristus. Penekanan pada tokoh utama ini menjadikan Yesus memegang peranan penting dalam perjamuan malam terakhir. Ungkapan “Perbuatkanlah ini menjadi peringatan akan Daku” (Luk. 22: 19) terus digaungkan pada saat perayaan Ekaristi untuk mengingat kenangan akan Yesus. Makanan yang disediakan bukan hanya pemenuhan kebutuhan biologis semata melainkan

¹² John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), hlm. 214-215.

¹³ Agus Prasetyo, “Ciri Khas Eskatologi Injil Lukas”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2:2 (27 Juni 2021), hlm. 153.

sudah berkembang ke arah pemaknaan yang lebih mendalam. Yesus mengidentifikasi diri sebagai roti dan anggur (Luk. 22: 19). Hal ini menegaskan pemberian diri Yesus yang tuntas demi penebusan orang banyak. Dengan demikian, perjamuan malam terakhir menjadi kunci pewartaan. Perjamuan ini menjadi perjamuan penyelamatan, penebusan dosa yang definitif dan sempurna bagi umat manusia.¹⁴ Oleh karenanya perjamuan malam terakhir menjadi pokok historis yang terus dikenang oleh umat Katolik lewat Ekaristi.

Penekanan pada makna perjamuan malam terakhir menjadi hal yang penting. Yesus meninggalkan sebuah kebiasaan yang kaya akan makna yang terus dipertahankan gereja hingga sekarang ini. Ekaristi sendiri menjadi momen sakral atau menjadi puncak kehidupan religius umat katolik. Oleh karena itu, Ekaristi menuntut setiap umat beriman untuk hadir dan terlibat secara aktif dalam perayaan tersebut.

Seperti halnya momen perjamuan malam terakhir ini, *su'i uwi* menjadi ritus yang penting dalam kehidupan masyarakat Gurusina. Sebagai bagian dari rangkaian acara *reba*, *su'i uwi* memiliki tempat yang urgen untuk keberlangsungan sebuah suku. Seperti Yesus yang menginginkan kenangan akan diri-Nya dalam perjamuan malam terakhir, *su'i uwi* menjadi momen untuk mengenang jasa-jasa leluhur yang telah meninggal. *Uwi* dipakai dalam ritus *su'i uwi* sebagai pusat perayaan *reba*.¹⁵ Hal ini menjadi penganang perjuangan leluhur dalam mendirikan kampung adat yang ada pada etnis Ngadha khususnya Gurusina.

Ritus *su'i uwi* sebagai bagian dari upacara *reba* harus dilihat sebagai warisan leluhur dan memiliki makna yang mendalam bagi keberlangsungan masyarakat Gurusina. Seperti halnya momen perjamuan malam terakhir yang diperingati oleh gereja dalam perayaan Ekaristi, *su'i uwi* menjadi momen untuk mengenang kembali nasihat-nasihat, sejarah leluhur yang membangun sebuah suku dalam kampung Gurusina. Oleh karena itu, diperlukan peran gereja dalam memberi pemahaman kepada masyarakat Gurusina berkaitan dengan arti penting *su'i uwi* yang juga memiliki kesamaan makna dengan Ekaristi dalam kisah

¹⁴ Petrus Canisius Edi Laksito, "Ekaristi: Perjamuan Paskah Yesus, Akar Yahudi dan Kebaruan Kristiani", *Jurnal Lux Et Sal*, 1: 2 (2020), hlm. 90.

¹⁵ Cristologus Dhogo, *op. cit.*, hlm. 56.

perjamuan malam terakhir. Gereja perlu hadir untuk memberikan pemahaman agar masyarakat Gurusina tidak memandang kedua peristiwa ini sebagai sesuatu yang bertentangan, melainkan ritus *su'i uwi* dapat digunakan untuk mempertegas makna yang terkandung di dalam Ekaristi yang dirayakan oleh umat kristiani. Sangat penting bagi setiap masyarakat Gurusina untuk memaknai setiap upacara adat yang ada sebagai pengungkapan iman mereka kepada Allah dan bentuk penghormatan mereka kepada leluhur. Ritus *su'i uwi* bukan hanya dilihat sebagai peristiwa yang rutin dilakukan setiap tahun dan diikuti oleh semua anggota suku melainkan *su'i uwi* menjadi moment kebersamaan dan persekutuan seperti yang terdapat di dalam Ekaristi.

Ritus *su'i uwi* memiliki relasi dengan Ekaristi yang dikisahkan dalam perjamuan malam terakhir dalam Lukas 22:14-23. Kisah perjamuan malam terakhir dalam versi Lukas mengisahkan kenangan bersama para murid-Nya yang dikenang oleh Gereja hingga sekarang ini. Di dalamnya terdapat banyak makna religius dan keimanan orang Kristen. *Su'i uwi* sendiri menjadi momen yang untuk mengenang kembali setiap pepatah, sejarah yang di dalamnya termuat nilai religius dalam warisan leluhur orang Gurusina yang memiliki kesamaan makna dengan Ekaristi. Dengan demikian, penulis ingin menggali makna Ekaristi menurut Lukas. 22: 14-23 dalam ritus *su'i uwi* di kampung Gurusina. *Su'i uwi* bukan hanya sebagai ritus tahunan yang wajib dilakukan dan dilaksanakan melainkan lebih dari itu, ritus *su'i uwi* menyimpan makna yang sangat mendalam bagi masyarakat adat Gurusina. Seperti halnya perjamuan malam terakhir yang memiliki makna yang mendalam bagi umat Kristen yang terus dipertahankan hingga sekarang ini melalui Ekaristi, ritus *su'i uwi* juga memiliki makna yang mendalam pula bagi masyarakat Gurusina.

Berdasarkan uraian di atas, karya ilmiah ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dasar tentang ritus *su'i uwi* dan bagaimana makna Ekaristi menurut Lukas 22:14-23 dalam ritus *su'i uwi* di kampung Gurusina. Penulis merangkum pembahasan ini dengan judul **Menggali Makna Ekaristi menurut Lukas 23:14-23 dalam Ritus *Su'i uwi* di Kampung Gurusina**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis merumuskan beberapa masalah turunan yang akan dikaji sebagai acuan dalam proses penulisan karya tulis ini, antara lain; *pertama*, bagaimana makna Ekaristi menurut injil Lukas. 22: 14-23. *kedua*, dan bagaimana proses ritus *su'i uwi* dalam masyarakat Gurusina. *Ketiga*, bagaimana makna Ekaristi menurut Lukas 22:14-23 dalam ritus *su'i uwi* di kampung Gurusina.

1.3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulisan karya tulis ini bertujuan, antara lain; *pertama*, menjelaskan makna Ekaristi menurut injil Lukas 22:14-23? *kedua*, menjelaskan ritus *su'i uwi* dalam masyarakat Gurusina? *Ketiga*, mengkaji makna Ekaristi menurut perjamuan malam terakhir (Luk. 22:14-23) dalam ritus *su'i uwi* di kampung Gurusina.

1.4. Metode Penulisan

Dalam menelaah dan mendalami tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif lewat wawancara mendalam. Melalui metode ini penulis mengamati, menggali dan memperoleh informasi secara mendalam sejauh yang dibutuhkan dalam hubungannya dengan ritus *su'i uwi* yang terjadi di kampung adat Gurusina. Para narasumber yang dipilih ialah orang-orang yang menurut penulis memiliki kompetensi dalam adat atau tua adat di kampung Gurusina berkaitan dengan ritus *su'i uwi*.

1.5. Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri atas lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan. Dalam bagian ini penulis menguraikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode dan sistematika penulisan.

Bab II, penulis melalui pendekatan eksegetis mencoba menggali, menemukan dan memahami makna Ekaristi dari sudut pandang kisah perjamuan

malam terakhir dalam injil Lukas 22:14-23. Tahap-tahap eksegesi dimulai dengan gambaran umum tentang injil Lukas seperti, penulis injil Lukas, tujuan penulisan, ciri khas Injil Lukas dan perbedaan injil Lukas dengan injil lainnya.

Bab III, penulis memperkenalkan adat dan ritus *su'i uwi* yang terjadi di kampung adat Gurusina. Dalam bagian ini penulis ingin memaparkan tentang kampung Gurusina, sejarah singkat upacara *reba*, ritus *su'i uwi* dan pelaksanaan upacara adat tersebut di kampung Gurusina.

Bab IV, Pada bab ini juga penulis mengkaji makna Ekaristi menurut injil Lukas 22:14-23 dalam ritus *su'i uwi* di kampung adat Gurusina

Bab V, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.